

**KOMPARASI BIAYA PENGOVENAN TEMBAKAU
ANTAR JENIS BAHAN BAKAR DI KECAMATAN SIKUR KABUPATEN
LOMBOK TIMUR**

***THE COMPARASION OF TOBACCO OVEN COSTS USING VARIOUS FUELS IN
SIKUR DISTRICT, EAST LOMBOK REGENCY***

Abdullah Usman^{1*}, Bq. Dwi Wulandari², Dian Lestari Miharja³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia

*Email: abdullah_usman@unram.ac.id

Abstrak

Pengovenan tembakau merupakan suatu cara pengeringan tembakau menggunakan oven dengan bantuan bahan bakar dan menggunakan beberapa alat. Dalam proses usaha pengovenan tembakau ini ada beberapa macam pilihan bahan bakar yang dapat digunakan oleh petani, dengan demikian perlu diteliti bahan bakar apa saja yang bisa digunakan dan penggunaannya efektif pada pengovenan tembakau. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui manajemen usahatani tembakau di Kecamatan Sikur dan melakukan inventarisasi jenis bahan bakar yang digunakan untuk pengovenan tembakau di Kecamatan Sikur serta membandingkan bahan bakar yang paling efisien digunakan untuk pengovenan tembakau di Kecamatan Sikur Lombok Timur. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini berdasarkan manajemen usahatani tembakau yang dimulai dari *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* rata-rata semua responden melakukan manajemen usahatani tembakau yang dimulai dari proses pembibitan sampai pemasaran. Jenis bahan bakar yang digunakan pada pengovenan tembakau di Kabupaten Lombok Timur adalah bahan bakar kayu, cangkang sawit, cangkang kemiri dan campuran. Bahan bakar pengovenan tembakau yang paling efisien adalah campuran 1 (kayu dan cangkang sawit) dengan poin paling banyak yaitu sebesar 14 poin, yang diukur dari segi harga bahan bakar, biaya tenaga kerja, kemudahan penggunaan dan nilai R/C Ratio sebesar 1,62.

Kata kunci: Pengovenan Tembakau dan Jenis Bahan Bakar.

Abstract

Tobacco oven is a way of drying tobacco using an oven with the help of fuel and using several tools. In the tobacco oven business process, there are several types of fuel options that can be used by farmers, thus it is necessary to examine which fuels can be used and their effective use in tobacco ovens. The aims of this study were to determine the management of tobacco farming in Sikur District and to inventory the types of fuel used for baking tobacco in Sikur District and to compare the most efficient fuels used for baking tobacco in Sikur District, East Lombok. The results obtained in this study based on tobacco farming management starting from *planning*, *organizing*, *actuating*, and *controlling* on average all respondents manage tobacco farming starting from the seeding process to marketing. The types of fuel used in the tobacco ovens in East Lombok Regency are wood fuel, palm shells, candlenut shells and mixtures. The most efficient fuel for baking tobacco is mixture 1 (wood and palm shell) with the most points, namely 14 points, which is measured in terms of fuel prices, labor costs, ease of use and R/C ratio values of 1.62.

Keywords: Tobacco Baking and Fuel Type.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian berperan besar dalam menjaga laju pertumbuhan ekonomi nasional (Sulistiani, 2016). Salah satu sub sektor di bidang pertanian yang memberikan kontribusi besar dalam penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan petani di pedesaan adalah sub sektor perkebunan. Tembakau merupakan salah satu komoditas perkebunan yang sangat penting bagi Indonesia. Komoditas ini di samping sebagai penghasil devisa negara dan cukai, juga dapat menyerap tenaga kerja yang cukup besar

terutama di sektor agribisnis primer (budidaya), agribisnis sekunder (industri rokok), maupun jasa (perdagangan, transportasi, perbankan, dan perkebunan tembakau) (Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan Bogor, 2010 dalam Johari, 2012).

Sebagian pengamat menilai, pengembangan tembakau untuk industri rokok, merupakan hal yang kurang disukai. Temuan terbaru melaporkan bahwa daun tembakau memiliki banyak peluang untuk industri kesehatan dan makanan. Tembakau dapat dimanfaatkan menjadi pestisida nabati, pupuk organik, bahan baku parfum, dan lain sebagainya. Kandungan senyawa di dalam daun tembakau, seperti alkaloid mampu memberikan efek racun bagi hama, tetapi tidak beracun bagi tanaman tembakau itu sendiri. Oleh karena itu tembakau dapat dimanfaatkan sebagai pestisida. Contoh pemanfaatan lainnya, yaitu sebagai bahan campuran parfum karena tembakau memiliki kandungan minyak atsiri dan senyawa-senyawa volatil lainnya yang mengeluarkan aroma khusus (Trimo, 2021). Kaitannya dengan oven tembakau yaitu untuk pengawetan hasil (daun tembakau), sehingga bisa digunakan untuk jangka waktu yang cukup panjang.

Tanaman tembakau hampir terdapat di seluruh Indonesia. Terutama di Nusa Tenggara Barat (NTB). Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu daerah penghasil utama tembakau, khususnya tembakau virginia. Tembakau virginia hasil pengovenan disebut dengan istilah krosok fcv (flue cured virginia) merupakan bahan dasar rokok. Keunggulan komparatif krosok fcv yaitu produktivitasnya sangat tinggi, mutu setara dengan mutu tembakau impor, warna dan aromanya khas. Produksi tembakau virginia Lombok Timur mampu menyumbang 68.95 persen dari total produksi nasional (Halil, 2013). Proses pengolahan tembakau menjadi krosok dibutuhkan bahan bakar minyak tanah atau bahan bakar cair lainnya yang dibakar dengan menggunakan kompor pada tungku oven dan udara panas dialirkan melalui pipa pindah panas yang dipasang di lantai oven (Cahyono, 2011).

Menyusul kelangkaan minyak tanah, bahan bakar alternatif untuk pengovenan tembakau adalah kayu bakar. Kayu bakar memiliki persediaan yang cukup banyak berupa vegetasi hutan dan tanaman-tanaman perkebunan. Akan tetapi, hal ini memunculkan masalah baru yaitu percepatan penggundulan hutan, terutama kalau dikaitkan dengan lemahnya penegakan regulasi di bidang kehutanan. Mengingat masih besarnya penggunaan kayu sebagai bahan bakar pengovenan tembakau virginia lombok maka diasumsikan akan membawa perbandingan yang signifikan terhadap kerusakan vegetasi lingkungan di Pulau Lombok. Hamidi (2013), mengatakan bahwa cangkang sawit dan cangkang kemiri bisa dijadikan alternatif pilihan pengganti bahan bakar minyak (BBM) tanah dan kayu yang harganya mahal dan sekaligus mencegah terjadinya degradasi hutan akibat penggunaan kayu yang cukup banyak selama ini. Penggunaan bahan bakar batu bara dengan teknologi pembakaran gasifikasi memberi harapan sebagai bahan bakar alternatif untuk pengovenan tembakau Virginia. Namun, diperlukan standar mutu batu bara, khususnya nilai kalori dan kandungan belerang (Tirtosastro, 2008).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sikur, Lombok Timur, dipilih secara sengaja (*Purposive Sampling*) atas pertimbangan bahwa daerah tersebut memiliki keberagaman bahan bakar yang diperlukan oleh penelitian, terdapat oven, produsen tembakau relatif banyak, dan lokasi dapat dijangkau. Penentuan jumlah responden ditentukan secara Quota

Sampling dengan menggunakan persentase 30 % dari populasi desa yang terpilih yaitu sebanyak 34 responden, sedangkan jumlah responden pada setiap desa ditentukan secara Proportional Random Sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah merupakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara dan observasi secara langsung dengan mengadakan tanya jawab kepada setiap responden dengan berpedoman pada kuesioner, selama 12 hari pada bulan April 2023.

Analisis Data yang digunakan yaitu analisis kuantitatif, data disusun dalam struktur metode tabulasi silang, sehingga data mengerucut untuk bisa mendapatkan R/C Ratio dan perbandingan efisiensi bahan bakar. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

1. Menghitung Biaya Produksi

$$TC = FC + VC$$

Dimana: TC = Total biaya yang dikeluarkan, FC = Jumlah dari biaya tetap, VC = Jumlah dari biaya variabel

2. Menghitung Total Penerimaan

$$TR = Q \times P$$

Dimana: TR = Total Penerimaan, Q = Jumlah produksi, P = Harga Produk

3. Pendapatan

$$I = TR - TC$$

Dimana: I = Pendapatan, TR = Total Penerimaan, TC = Total Biaya

4. R/C Ratio

$$R/C \text{ ratio} = TR/TC$$

Jika, R/C ratio ≥ 1 layak diusahakan/efisien; R/C ratio ≤ 1 tidak layak diusahakan/ tidak efisien

5. Aspek Biaya tunai (finansial)

Tabel 1. Kerangka Pengukuran Efisiensi Masing Masing Bahan Bakar Dalam Bentuk Uang (Finansial)

Variabel	Kayu (C1)	Cangkang kemiri (C2)	Cangkang sawit (C3)	Solar (C4)
Bahan bakar	1m ³ x (harga)	1kg x (harga)	1kg x (harga)	1L x (harga)
Tenaga kerja (HKO)	Orang x upah	Orang x upah	Orang x upah	Orang x upah

6. Aspek Biaya Nontunai (non finansial)

Tabel 2. Kerangka Pengukuran Efisiensi Masing Masing Bahan Bakar Dalam Bentuk Non Tunai

	Kayu (C1)	Cangkang kemiri (C2)	Cangkang sawit (C3)	Solar (C4)
Biaya finansial				
Waktu				
Kemudahan				
R/C Ratio				

Catatan: diisi dengan rating 1-5, kemudian dijumlahkan dan yang memiliki poin paling banyak yang paling efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Sikur, yang merupakan salah satu kecamatan dari 21 kecamatan yang ada di Lombok Timur dengan luas sebesar 78,27 km² dan jumlah penduduk sebanyak 70.565 jiwa, penduduk dengan jenis kelamin laki-laki sejumlah 31.493 jiwa dan penduduk dengan jenis kelamin perempuan sejumlah 39.072 jiwa. Kecamatan Sikur terdiri dari 14 Desa yaitu Desa Montong Baan Selatan, Sikur Induk, Sikur Barat, Darmasari, Sikur Selatan, Montong Baan, Semaya, Kotaraja, Loyok, Gelora, Tetebatu, Tetebatu Selatan, Jeruk Manis, dan Kembang Kuning. Suhu rata-rata harian mencapai 23°C – 35°C.

Tulisan memfokuskan diri pada inventarisasi jenis bahan bakar untuk pengovenan tembakau serta membandingkan tingkat efisiensi bahan bakar tersebut, berawal dari memaparkan manajemen usahatani tembakau. Hal ini perlu, karena tingkat manajemen usahatani tembakau ada pengaruhnya pada tingkat efisiensi penggunaan bahan bakar. Sebagai misal, petani menghasilkan daun tembakau dengan kadar air 10%, bisa dicapai dengan menerapkan tingkat manajemen produksi tertentu. Makin sedikit kadar air daun tembakau, makin sedikit bahan bakar yang diperlukan untuk menurunkan kadar air sampai mencapai level standar industri.

Dalam proses pembibitan sampai dengan proses pemasaran rata-rata semua responden melakukan perencanaan. Perencanaan yang dilakukan adalah menentukan lokasi atau tempat yang akan digunakan untuk melakukan pembibitan dan penanaman, menentukan alat dan bahan yang dibutuhkan, menentukan jumlah tenaga kerja yang akan digunakan, dan menentukan jadwal atau tanggal untuk melakukan pembibitan-penanaman-pemanenan-pengovenan-pemasaran, serta estimasi biaya yang akan dikeluarkan pada setiap proses yang dilakukan.

Pada tahap ini petani mengatur atau menyesuaikan kegiatan atau pekerjaan yang akan dilakukan dan menentukan berapa jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dan menentukan siapa saja orang yang akan dipekerjakan. Pada tahap ini dilakukan pengaturan atau penyesuaian waktu dengan kegiatan. Proses pembibitan dilakukan selama 40 hari, mulai dari menyiapkan lahan dan membajaknya, petani menyiapkan bahannya seperti bibit, plastik dan bambu yang akan digunakan untuk membuat naungan, melakukan perawatan seperti melakukan penyiraman, pemupukan, mencabut rumput liar yang tumbuh dekat tanaman tembakau, dan pemangkasan daun. Proses penanaman sampai panen pertama dilakukan selama 2 bulan, dan pemetikan tetap dilakukan sekali seminggu sampai daunnya habis karena daun tembakau tidak dipetik sekaligus yang dipetik hanya daun yang sudah siap panen saja yang berada di ujung atas. Proses pengovenan dilakukan selama proses penanaman masih dilakukan dan proses pemasaran juga dilakukan sembari melakukan penanaman dan pengovenan. Sebelum daun tembakau masuk oven terlebih dahulu dilakukan proses gelantang sekitar 2-4 hari.

Pada tahap Actuating (Pelaksanaan) petani menjalankan rencana tindakan sesuai dengan jadwal pencapaian target produksi dan meningkatkan produktivitas tanaman tembakau melalui berbagai cara dengan tepat dan benar. Pelaksanaan dibagi menjadi dua yaitu sekuen dan simultan. Sekuen adalah pekerjaan yang tidak bisa dilanjutkan jika pekerjaan satu belum selesai, seperti proses pemetikan tidak bisa dilakukan jika proses penanaman belum selesai dan proses pengovenan tidak bisa dilakukan jika proses pemetikan belum selesai dikerjakan. Sedangkan simultan adalah kegiatan yang bisa dilakukan sembari menunggu kegiatan yang lain selesai, misalnya dalam proses

pembibitan pekerjaan yang dilakukan adalah menyiapkan lahan dan membajak lahan sembari menunggu lahannya kering atau siap bisa dilakukan pekerjaan yang lain seperti menyiapkan alat dan bahan yaitu bibit, plastik, bambu, dll. Pada proses pengovenan sembari menunggu daun tembakau kering bisa dilakukan proses gelantang.

Tahap terakhir dalam manajemen usahatani tembakau adalah Controlling (Pengawasan). Pada tahap ini petani melakukan pemantauan secara berkala untuk mengetahui apakah kegiatan yang dilakukan telah sesuai dengan rencana awal atau belum. Pada semua proses usahatani tembakau yang dimulai dari pembibitan sampai pemasaran rata-rata semua responden atau petani melakukan pengawasan karena para responden juga ikut terjun langsung ke lapangan atau para responden ikut bekerja dalam setiap kegiatan yang dilakukan, dengan begitu petani bisa dengan mudah mengawasi semua kegiatan dan bisa langsung memenuhi kebutuhan jika mengalami kekurangan.

Pengamatan yang terkait dengan manajemen produksi daun tembakau dilakukan secara global belum cukup tajam untuk menggambarkan peranan manajemen produksi dalam menghasilkan daun tembakau dengan kadar air tertentu. Untuk penelitian ini dianggap bahwa tingkat manajemen produksi yang dilakukan antar responden sama saja, sehingga kadar air daun tembakau yang dihasilkan sama saja antar responden. Dengan demikian perbedaan biaya oven tembakau dikarenakan oleh perbedaan jenis bahan bakar yang digunakan.

Jenis Bahan Bakar Pengovenan Tembakau

Jenis bahan bakar yang digunakan untuk pengovenan tembakau di Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur terdiri dari 3 jenis yaitu Kayu, Cangkang Sawit dan Cangkang Kemiri, dan campuran-campuran dari dua atau tiga jenis bahan bakar yang ada.

Tabel 3. Jumlah Penggunaan Masing-Masing Bahan Bakar

Jenis Bahan Bakar	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
Kayu	9	26
Cangkang Sawit	2	6
Cangkang Kemiri	4	11
Campuran 1 (Kayu dan Cangkang Sawit)	11	32
Campuran 2 (Kayu dan Cangkang Kemiri)	7	21
Campuran 3 (Cangkang Sawit dan Cangkang Kemiri)	2	6
Campuran 4 (Kayu, Cangkang Sawit dan Cangkang Kemiri)	3	9

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah petani yang menggunakan kayu sebanyak 9 orang (26%), yang menggunakan Cangkang Sawit sebanyak 2 orang (6%), untuk yang menggunakan cangkang kemiri saja tanpa ada selingan tidak ada sama sekali. Ada beberapa petani yang menggunakan 2 jenis bahan bakar untuk pengovenan tembakau yaitu campuran 1 (Kayu dan Cangkang Sawit) sebanyak 11 orang (32%), yang menggunakan campuran 2 (Kayu dan Cangkang Kemiri) sebanyak 7 orang (21%), yang menggunakan campuran 3 (Cangkang Sawit dan Cangkang Kemiri) sebanyak 2 orang (6%), dan yang menggunakan campuran 4 (Kayu, Cangkang Sawit dan Cangkang Kemiri) sebanyak 3 orang (9%).

Perbandingan efisiensi bahan bakar

Biaya Produksi dalam Pengovenan Tembakau

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi dalam pengovenan tembakau. Adapun yang termasuk dalam biaya produksi ini meliputi: Biaya tetap (Penyusutan alat) dan Biaya variabel (bahan baku/tembakau basah, bahan bakar dan upah tenaga kerja).

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak mempengaruhi jumlah output yang di keluarkan, yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan peralatan.

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Tetap Usaha Pengovenan Tembakau di Lombok Timur Tahun 2022

Bahan bakar	Jenis Biaya Tetap (Penyusutan Alat)				Total
	Bambu Gelantang	Cerobong Asap	Grill dan Tungku	Blower	
BB Kayu	39,00	483.333,30	27.000,00	0	510.372,33
BB Cangkang Sawit	68,00	338.750,00	16.500,00	55.000,00	410.318,00
BB Cangkang Kemiri	41,25	500.000,00	28.125,00	50.416,67	578.582,92
BB Campuran 1	38,00	413.106,06	24.818,18	55.000,00	492.962,24
BB Campuran 2	39,00	442.857,14	27.857,14	52.380,95	523.134,23
BB Campuran 3	51,00	311.666,67	15.000,00	55.000,00	381.717,67
BB Campuran 4	39,00	375.833,33	22.500,00	55.000,00	453.372,33

Keterangan: BB Campuran 1 = Kayu dan Cangkang Sawit; BB Campuran 2 = kayu dan Cangkang Kemiri; BB Campuran 3 = Cangkang Sawit dan Cangkang Kemiri; dan BB Campuran 4 = Kayu, Cangkang Sawit dan Cangkang Kemiri.

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden pada usaha pengovenan tembakau yaitu petani yang menggunakan bahan bakar kayu sebesar Rp510.372,33/musim, petani yang menggunakan bahan bakar cangkang sawit sebesar Rp410.318/musim, petani yang menggunakan bahan bakar cangkang kemiri sebesar Rp578.582,92/musim, petani yang menggunakan bahan bakar campuran 1 (kayu dan cangkang sawit) sebesar Rp492.962,24/musim, petani yang menggunakan bahan bakar campuran 2 (kayu dan cangkang kemiri) sebesar Rp523.134,23/musim, petani yang menggunakan bahan bakar campuran 3 (cangkang sawit dan cangkang kemiri) sebesar Rp381.717,67/musim, petani yang menggunakan bahan bakar campuran 4 (kayu, cangkang sawit dan cangkang kemiri) sebesar Rp453.372,33/musim.

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya akan mempengaruhi output yang dihasilkan. Yang termasuk biaya variabel adalah biaya bahan baku (tembakau basah), biaya bahan bakar, dan biaya tenaga kerja.

Tabel 5. Rata-Rata Biaya Variabel Usaha Pengovenan Tembakau di Lombok Timur Tahun 2022

Bahan bakar	Jenis Biaya Variabel			Total
	Tembakau (Daun Basah)	Biaya Bahan Bakar	Biaya Tenaga Kerja	
BB Kayu	54.722.222,20	6.802.222,22	14.791.666,70	76.316.111,12
BB Cangkang Sawit	56.250.000,00	11.250.000,00	16.500.000,00	84.000.000,00
BB Cangkang Kemiri	51.250.000,00	12.750.000,00	11.635.000,00	75.635.000,00
BB Campuran 1	54.431.818,20	10.236.363,64	14.381.363,60	79.049.545,44
BB Campuran 2	74.821.428,57	15.142.857,14	13.436.428,57	103.400.714,28
BB Campuran 3	50.000.000,00	12.800.000,00	15.200.000,00	78.000.000,00
BB Campuran 4	40.000.000,00	8.533.333,30	13.013.333,30	61.546.666,60

Keterangan: BB Campuran 1 = Kayu dan Cangkang Sawit; BB Campuran 2 = kayu dan Cangkang Kemiri;

BB Campuran 3 = Cangkang Sawit dan Cangkang Kemiri; dan BB Campuran 4 = Kayu, Cangkang Sawit dan Cangkang Kemiri.

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan bahan bakar campuran 4 (Kayu, Cangkang Sawit dan Cangkang Kemiri) paling sedikit yaitu sebesar Rp61.546.666,60/musim, yang menggunakan bahan bakar cangkang kemiri sebesar Rp75.635.000/musim, yang menggunakan bahan bakar kayu sebesar Rp76.316.111,12/musim, yang menggunakan bahan bakar campuran 3 (Cangkang Sawit dan Cangkang Kemiri) sebesar Rp78.000.000/musim, yang menggunakan bahan bakar Campuran 1 (Kayu dan Cangkang Sawit) sebesar Rp79.049.545,44/musim, yang menggunakan cangkang sawit sebesar Rp84.000.000/musim, dan yang menggunakan bahan bakar campuran 2 (kayu dan Cangkang Kemiri) mengeluarkan biaya yang paling besar untuk biaya variabel yaitu sebesar Rp103.400.714,28.

Produksi dan Pendapatan pada Pengovenan Tembakau

Tabel 6. Rata-Rata Produksi, Nilai Produksi, Biaya Produksi, dan Pendapatan pada Usaha Pengovenan Tembakau di Lombok Timur Tahun 2022

Bahan bakar	Uraian				
	Produksi Krosok (kg)	Harga Krosok (Rp/kg)	Nilai Produksi (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)
Kayu	2.471,11	40.888,90	100.666.666,70	76.826.483,33	23.840.183,33
Cangkang Sawit	2.460,00	45.000,00	110.700.000,00	84.410.317,50	26.289.682,50
Cangkang Kemiri	2.050,00	45.500,00	93.250.000,00	76.213.583,00	17.036.417,00
Campuran 1	2.789,09	45.909,10	127.501.818,20	79.542.508,18	47.959.310,00
Campuran 2	4.020,00	45.571,40	182.905.714,30	103.923.848,9	78.981.865,43
Campuran 3	2.480,00	47.000,00	116.560.000,00	78.381.718,00	38.178.282,00
Campuran 4	2.093,33	43.000,00	90.000.000,00	62.000.039,33	27.999.960,67

Keterangan: Campuran 1 = Kayu dan Cangkang Sawit; Campuran 2 = kayu dan Cangkang Kemiri;

Campuran 3 = Cangkang Sawit dan Cangkang Kemiri; dan Campuran 4 = Kayu, Cangkang Sawit dan Cangkang Kemiri.

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata produksi krosok tertinggi yaitu pengovenan tembakau dengan menggunakan bahan bakar campuran 2 sebesar 4.020 Kg dan rata-rata produksi terendah yaitu pengovenan dengan menggunakan bahan bakar cangkang kemiri yaitu sebesar 2.050 Kg. Sedangkan rata-rata harga krosok yang tertinggi yaitu pengovenan dengan menggunakan bahan bakar campuran 3 yaitu Rp47.000/kg dan rata-rata harga krosok terendah yaitu pengovenan dengan menggunakan bahan bakar kayu yaitu Rp40.888,9/kg. Rata-rata nilai produksi tertinggi yaitu pengovenan dengan menggunakan bahan bakar campuran 2 sebesar Rp182.905.714,3 dan rata-rata nilai produksi terendah yaitu pengovenan dengan menggunakan bahan bakar campuran 4 yaitu Rp90.000.000. Rata-rata total biaya produksi tertinggi yaitu pengovenan dengan menggunakan bahan bakar campuran 2 yaitu sebesar Rp103.923.848,9 dan yang terendah adalah pengovenan dengan menggunakan bahan bakar campuran 4 yaitu sebesar Rp62.000.039,33. dan rata-rata pendapatan tertinggi yaitu dengan menggunakan bahan bakar campuran 2 sebesar Rp78.981.865,43 dan yang terendah adalah pengovenan dengan menggunakan bahan bakar cangkang kemiri sebesar Rp17.036.417.

Efisiensi Penggunaan Bahan Bakar Pengovenan Tembakau

Efisiensi suatu usahatani dapat ditentukan oleh besarnya hasil produksi yang diperoleh dari usahatani berbanding dengan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk

memperoleh hasil tersebut. Suatu usahatani dikatakan layak apabila mampu memberikan hasil yang lebih tinggi dari biaya yang dikeluarkan dalam usahatannya dan sebaliknya apabila hasil yang diperoleh lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan maka usahatani dapat dikatakan tidak layak. Efisiensi penggunaan bahan bakar pada pengovenan tembakau dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Rata-Rata Total Penerimaan dan Total Biaya serta Nilai R/C Ratio Responden Pada Pengovenan Tembakau Di Lombok Timur Tahun 2022

Jenis Bahan Bakar	Uraian	Hasil	Penilaian
Kayu	Nilai Produksi	100.666.666,70	Layak/Efisien
	Total Biaya Produksi	76.826.483,33	
	Pendapatan	23.840.183,33	
	R/C Ratio	1,31	
Cangkang Sawit	Nilai Produksi	110.700.000,00	Layak/Efisien
	Total Biaya Produksi	84.410.317,50	
	Pendapatan	26.289.682,50	
	R/C Ratio	1,31	
Cangkang Kemiri	Nilai Produksi	93.250.000,00	Layak/Efisien
	Total Biaya Produksi	76.213.583,00	
	Pendapatan	17.036.417,00	
	R/C Ratio	1,21	
Campuran 1 (Kayu dan Cangkang Sawit)	Nilai Produksi	127.501.818,20	Layak/Efisien
	Total Biaya Produksi	79.542.508,18	
	Pendapatan	47.959.310,00	
	R/C Ratio	1,62	
Campuran 2 (Kayu dan Cangkang Kemiri)	Nilai Produksi	182.905.714,30	Layak/Efisien
	Total Biaya Produksi	103.923.848,90	
	Pendapatan	78.981.865,43	
	R/C Ratio	1,70	
Campuran 3 (Cangkang Sawit dan Cangkang Kemiri)	Nilai Produksi	116.560.000,00	Layak/Efisien
	Total Biaya Produksi	78.381.718,00	
	Pendapatan	38.178.282,00	
	R/C Ratio	1,48	
Campuran 4 (Kayu, Cangkang Sawit dan Cangkang Kemiri)	Nilai Produksi	90.000.000,00	Layak/Efisien
	Total Biaya Produksi	62.000.039,33	
	Pendapatan	27.999.960,67	
	R/C Ratio	1,31	

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai R/C Ratio responden yang menggunakan bahan bakar Campuran 2 (Kayu dan Cangkang Kemiri) sebagai bahan bakar untuk pengovenan sebesar 1,70 artinya setiap pengeluaran Rp1.000, biaya produksi yang dialokasikan dalam proses pengovenan tembakau akan diperoleh penerimaan sebesar Rp1.700. Nilai R/C Ratio responden yang menggunakan Campuran 1 (Kayu dan Cangkang Sawit) sebesar 1,62 artinya setiap pengeluaran Rp1.000, biaya produksi yang dialokasikan dalam proses pengovenan tembakau akan diperoleh penerimaan sebesar Rp1.620. Nilai R/C Ratio responden yang menggunakan bahan bakar Campuran 3

(Cangkang Sawit dan Cangkang Kemiri) sebesar 1,48 artinya setiap pengeluaran Rp1.000, biaya produksi yang dialokasikan dalam proses pengovenan tembakau akan diperoleh penerimaan sebesar Rp1.480. Nilai R/C Ratio responden yang menggunakan bahan bakar kayu, Cangkang sawit, dan Campuran 4 (kayu, Cangkang Sawit dan Cangkang Kemiri) sebesar 1,31 artinya setiap pengeluaran Rp1.000, biaya produksi yang dialokasikan dalam proses pengovenan tembakau akan diperoleh penerimaan sebesar Rp1.310. Nilai R/C Ratio responden yang menggunakan cangkang kemiri sebesar 1,21 artinya setiap pengeluaran Rp1.000, biaya produksi yang dialokasikan dalam proses pengovenan tembakau akan diperoleh penerimaan sebesar Rp1.210.

Dari analisa diatas, nilai R/C ratio positif atau lebih besar dari 1 maka pengovenan tembakau dengan berbahan kayu, cangkang sawit, cangkang kemiri, dan campuran 1, 2,3,4 layak diusahakan. R/C ratio tertinggi dengan menggunakan bahan bakar Campuran 2 (Kayu dan Cangkang Kemiri) yaitu 1,70.

Tabel 8. Pengukuran Efisiensi Masing-Masing Bahan Bakar dalam Bentuk Uang (Finansial)

Uraian	Bahan Bakar	Tenaga Kerja	Total
Kayu	6.802.222,00	14.791.666,67	21.593.888,67
Cangkang Sawit	11.250.000,00	16.500.000,00	27.750.000,00
Cangkang Kemiri	12.750.000,00	11.635.000,00	24.385.000,00
Campuran 1	10.236.363,64	14.381.363,64	24.617.727,28
Campuran 2	15.142.857,14	13.436.428,57	28.579.285,71
Campuran 3	12.800.000,00	15.200.000,00	28.000.000,00
Campuran 4	8.533.333,33	13.013.333,33	21.546.666,66

Keterangan: Campuran 1 = Kayu dan Cangkang Sawit; Campuran 2 = kayu dan Cangkang Kemiri; Campuran 3 = Cangkang Sawit dan Cangkang Kemiri; dan Campuran 4 = Kayu, Cangkang Sawit dan Cangkang Kemiri.

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari segi finansial responden yang menggunakan bahan bakar Campuran 4 (Kayu, Cangkang Sawit dan Cangkang Kemiri) yang paling efisien dengan total yang dikeluarkan sebesar Rp21.546.666,66/musim, yang kedua efisien yaitu penggunaan bahan bakar kayu sebesar Rp21.593.888,67/musim, penggunaan bahan bakar cangkang kemiri sebesar Rp24.385.000/musim, penggunaan bahan bakar Campuran 1 (Kayu dan Cangkang Sawit) sebesar Rp24.617.727,28/musim, penggunaan bahan bakar cangkang sawit sebesar Rp27.750.000/musim, penggunaan bahan bakar Campuran 3 (Cangkang Sawit dan Cangkang Kemiri) sebesar Rp28.000.000/musim, dan yang paling tinggi yaitu penggunaan bahan bakar Campuran 2 (Kayu dan Cangkang Kemiri) sebesar Rp28.579.285,71/musim.

Tabel 9. Pengukuran Efisiensi Masing-Masing Bahan Bakar dalam Bentuk Non Tunai

Uraian	Biaya finansial	Waktu	Kemudahan	R/C Ratio	Total
Kayu	5	3	1	2	11
Cangkang sawit	3	3	5	2	13
Cangkang kemiri	4	3	5	1	13
Campuran 1	4	3	3	4	14
Campuran 2	2	3	3	5	13
Campuran 3	2	3	4	3	12
Campuran 4	5	3	2	2	12

Keterangan: Campuran 1 = Kayu dan Cangkang Sawit; Campuran 2 = kayu dan Cangkang Kemiri; Campuran 3 = Cangkang Sawit dan Cangkang Kemiri; dan Campuran 4 = Kayu, Cangkang Sawit dan Cangkang Kemiri.

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Tabel 9 menunjukkan bahwa penggunaan bahan bakar yang paling efisien adalah Campuran 1 (Kayu dan Cangkang Sawit) dengan total nilai sebanyak 14 poin, selanjutnya bahan bakar cangkang kemiri, Cangkang sawit dan Campuran 2 (Kayu dan Cangkang Kemiri) dengan total nilai 13 poin, Campuran 3 (Cangkang Sawit dan Cangkang Kemiri) dan Campuran 4 (Kayu, Cangkang Sawit dan Cangkang Kemiri) dengan total nilai 12 poin, dan yang terakhir efisien yaitu kayu dengan nilai 11 poin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan manajemen usahatani tembakau yang dimulai dari planning, organizing, actuating, dan controlling rata-rata semua responden melakukan manajemen usahatani tembakau yang dimulai dari proses pembibitan sampai pemasaran. Jenis bahan bakar yang digunakan pada pengovenan tembakau di Kabupaten Lombok Timur adalah bahan bakar kayu, cangkang sawit, cangkang kemiri, Campuran 1 (Kayu dan Cangkang Sawit), Campuran 2 (Kayu dan Cangkang Kemiri), Campuran 3 (Cangkang Sawit dan Cangkang Kemiri), dan Campuran 4 (Kayu, Cangkang Sawit dan Cangkang Kemiri). Berdasarkan pengukuran efisiensi masing-masing bahan bakar pengovenan tembakau yang paling efisien adalah penggunaan bahan bakar menggunakan campuran 1 (Kayu dan Cangkang Sawit) dengan poin paling sedikit yaitu sebesar 14 poin, yang diukur dari segi harga bahan bakar, biaya tenaga kerja, kemudahan penggunaan dan nilai R/C Ratio 1,62.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat diberikan adalah; pemilihan bahan bakar untuk oven tembakau berupa cangkang sawit dan cangkang kemiri dinilai sebagai bahan bakar yang ramah lingkungan, dibandingkan penggunaan bahan bakar kayu yang umumnya hasil tebangan pohon di hutan. Namun penggunaan bahan bakar kayu bisa dianjurkan selama penggunaannya mempertimbangkan prinsip konservasi, tidak melakukan penebangan pohon tegakan yang harus dilindungi, melainkan menggunakan cabang dan ranting kayu yang kering dan jatuh, atau hasil pangkasan pohon. Untuk menjamin ketersediaan dan kecukupan bahan bakar, maka suplai cangkang sawit dan cangkang kemiri tetap dilanjutkan oleh perusahaan inti. Selain itu, agar tetap dijajaki penggunaan bahan bakar lain yang bersifat lokal, seperti penggunaan tongkol jagung, atau sekam padi, dengan terus melakukan pencarian terobosan teknologi tepat guna, sehingga penggunaan bahan bakar tersebut efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mahrus, dkk. (2018). *Teknik Budidaya Tembakau*. Fakultas Pertanian Universitas Merdeka Surabaya. Surabaya.
- Badan Pusat Statistik NTB. (2019). *Nusa Tenggara Barat Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik NTB. Mataram.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok timur. (2021). *Kabupaten Lombok Timur Dalam Angka*. BPS Lombok Timur. Selong.
- Halil. (2013). *Pengaruh Kemitraan Terhadap Efisiensi Tembakau Virginia Di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat*. [IPB University]. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/66682>

- Hariyadi, B. W., Ali, M., & Nurlina, N. (2017). Damage Status Assesemen Of Agricultural Land As A Result Of Biomass Production In Probolinggo Regency East Java. *ADRI International Journal Of Agriculture*, 1 (1)
- Junaidi. (2021). Analisa Dampak Kerusakan Vegetasi Lingkungan Lombok Timur Yang Disebabkan Oleh Usaha Pengomprongan Tembakau Virginia Lombok Di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmiah Rinjani*. (Vol.9 No. 1) <https://jurnal.ugr.ac.id/index.php/jir/issue/view/23>
- Kaparang, G. (2015). Kajian Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Taratara Satu Kota Tomohon. *Jurnal Cocos*. 6 (6) : 1 – 12.
- Prihtanti, T. (2014). Analisis Risiko Berbagai Luas Pengusahaan Lahan pada Usahatani Padi Organik dan Konvensional. *Jurnal Agric*. 26 (1) : 29 – 36.
- Rafiudin, I. (2018). Tembakau Virginia FC dengan Persoalannya. *Prosiding Sidang Komisi Teknis Perkebunan IV. Budidaya Tembakau*. Jember, 25 Mei 2018.
- Sari, C. (2016). *Analisis Usaha Tani Jambu Biji Di Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Soekartawi. (2013). *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Suharyanto, J. (2013). Analisis Efisiensi Teknis Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah di Provinsi Bali. *Jurnal SEPA*. 9 (2) : 219 – 230.
- Sulistiani, P. (2016). *Analisis Rantai Nilai Pemasaran Air Ikan Tawar Di Kabupaten Lombok Barat*. [Skripsi, Unpublished]. Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Mataram.
- Suwarto, dkk. (2014). *Top 15 Tanaman Perkebunan*. Jakarta: Penebar Swadaya. Hal 58,67.
- Utari, R. (2015). *Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Pada Berbagai Sekala Kepemilikan Didesa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros*. Universitas Hasanudin. Makasar.